

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data merupakan uraian data yang di dapatkan oleh peneliti lapangan. Jadi paparan data BAB ini akan di paparkan data yang diperoleh baik berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Peneliti akan menyampaikan paparan data yang peneliti peroleh dari fokus penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, kecamatan pragaan, kabupaten sumenep. Di bawah ini merupakan paparan data yang akan disampaikan serta dibahas oleh peneliti yakni sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dipondok Pesantren Al-Amien Prenduan terdapat sebuah kelompok pencak silat yaitu kelompok KARATE Al-Amien Prenduan.

1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Sumenep

a. Sejarah Berdiri

Sejarah berdirinya, pondok Pesantren Al-Amien Prenduan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan agama Islam di Prenduan itu sendiri. Karena Kiai Chotib (Kakek buyut para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan islam di Prenduan, juga merupakan mengembangkan islam di Prenduan. Usaha pembangunan lembaga ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar beliau, Kiai Syarqowi

yang hijrah ke Guluk-guluk setelah kurang lebih 14 tahun membina masyarakat Prenduan dalam rangka memenuhi amanat sahabatnya, Kiai Gemma yang wafat di Mekkah.

Sebelum meninggalkan Prenduan untuk hijrah ke Guluk-guluk, Kiai Syarqowi meminta Kiai Chotib untuk menggantikannya membimbing masyarakat Prenduan, setelah sebelumnya menikahkan beliau dengan salah satu seorang putri asli Prenduan yang bernama Aisyah, atau yang lebih dikenal kemudian dengan Nyai Robbani. Dengan senang hati Kiai Chotib menerima amanah tersebut.

Beberapa tahun kemudian, sekitar awal abad ke-20, Kiai Chotib mulai merintis pesantren dengan mendirikan Langgar kecil yang dikenal dengan Congkop. Pesantren Congkop, begitulah masyarakat mengenal Lembaga pendidikan ini, karena bangunan yang berdiri pertama kali di pesantren ini adalah bangunan berbentuk Congkop (bangunan persegi semacam Joglo). Bangunan ini berdiri di lahan gersang nan labil dan sempit yang dikelilingi oleh tanah perkuburan dan semak belukar, kurang lebih 200 meter dari langgar yang didirikan oleh Kiai Syarqowi.

Sejak saat itu, nama congkop sudah menjadi dendang lagu lama pemuda-pemuda Prenduan dan sekitarnya yang haus akan Ilmu Pengetahuan. Ngaji di Congkop...mondok di Congkop...nyantri di Congkop... dan beberapa istilah lainnya. Dari Congkop inilah sebenarnya cikal bakal Pondok Pesantren Al-

Amien Prenduan yang ada sekarang ini dan kiai Chotib sendiri ditetapkan sebagai perintisnya.

Tapi sayang sebelum Congkop menjadi besar seperti yang beliau idam-idamkan, Kiai Chotib harus meninggalkan Pesantren dan para Santri-santri yang beliau cintai untuk selama-lamanya. Pada hari Sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349 H. / 2 Agustus 1930 M. beliau berpulang ke haribaan-Nya. Sementara putra-putri beliau yang berjumlah 8 orang sebagian besar telah meninggalkan Congkop untuk ikut suami atau membina umat di desa lain. Dan sebagian lagi masih belajar di berbagai pesantren besar maupun di Mekkah. Sejak itulah cahaya Congkop semakin redup karena regenerasi yang terlambat. Walaupun begitu masih ada kegiatan pengajian yang dibina oleh Nyai Ramna selama beberapa tahun kemudian.¹

b. Priode Pembangunan Ulang

Setelah meredup dengan kepergian Kiai Chotib, kegiatan pendidikan Islam di Prenduan kembali menggeliat dengan kembalinya Kiai Djauhari (putra ketujuh kiai Chotib) dari Mekkah setelah sekian tahun mengaji dan menuntut ilmu kepada Ulama-ulama Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Beliau kembali bersama istri tercinta Nyai Maryam yang merupakan putri salah seorang Syekh di Makkah Al-Mukarromah.

¹ al-amien.ac.id/profil-pondok/sejarah-berdiri/.

Sekembali dari Mekkah, KH. Djauhari tidak langsung membuka kembali pesantren untuk melanjutkan rintisan almarhum ayah beliau. Beliau melihat masyarakat Prenduan yang pernah dibinanya sebelum berangkat ke Mekkah perlu ditangani dan dibina lebih dahulu karena terpecah belah akibat masalah-masalah khilafiyah yang timbul dan berkembang di tengah-tengah mereka.

Setelah masyarakat Prenduan bersatu kembali, barulah beliau membangun madrasah yang baru yang lebih teratur dan terorganisir. Madrasah baru tersebut diberi nama Mathlabaul Ulum atau Tempat Mencari Ilmu. Madrasah ini terus berkembang dari waktu ke waktu termasuk ketika harus berjuang melawan penjajahan Jepang dan masa-masa mempertahankan Kemerdekaan pada tahun 45-an. Bahkan ketika KH. Djauhari harus mendekam di dalam tahanan Belanda selama hampir 7 bulan madrasah ini terus berjalan dengan normal dikelola oleh teman-teman dan murid-murid beliau.

Hingga akhir tahun 1949 setelah peperangan kemerdekaan usai dan negeri tercinta telah kembali aman, madrasah Mathlabul Ulum pun semakin pesat berkembang. Murid-muridnya bertambah banyak, masyarakat semakin antusias sehingga dianggap perlu membuka cabang di beberapa desa sekitar. Tercatat ada 5 madrasah cabang yang dipimpin oleh tokoh masyarakat sekitar madrasah. Selain mendirikan Mathlabul Ulum beliau juga mendirikan Tarbiyatul Banat yang dikhususkan untuk kaum wanita. Selain

membina madrasah, KH. Djauhari tak lupa mempersiapkan kader-kader penerus baik dari kalangan keluarga maupun pemuda-pemuda Preduan. Tidak kurang dari 20 orang pemuda-pemudi Preduan yang dididik khusus oleh beliau.

Hingga akhir tahun 1950-an Mathlabul Ulum dan Tarbiyatul Banat telah mencapai masa keemasannya. Dikenal hampir di seluruh Preduan dan sekitarnya. Namun sayang kondisi umat Islam yang pada masa itu diterpa oleh badai politik dan perpecahan memberi dampak cukup besar di Preduan dan Mathlabul Ulum. Memecah persatuan dan persaudaraan yang baru saja terbangun setelah melewati masa-masa penjajahan. Pimpinan, guru dan murid-murid Mathlabul Ulum terpecah belah.

c. Periode Pendirian Pesantren (1952-1971)

Menjelang akhir tahun 1951, di tengah keprihatinan memikirkan nasib Mathlabul Ulum yang terpecah KH. Djauhari teringat pada pesantren Congkop dan almarhum Ayahanda tercinta, teringat pada harapan masyarakat Preduan saat pertama kali beliau tiba dari Mekkah. Beliau pun bertekad untuk membangkitkan kembali harapan yang terpendam, membangun Congkop baru.²

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun sebuah Langgar atau Mushalla yang menjadi pusat kegiatan santri dan para Ikhwan Tidjaniyyin. Akhirnya setelah kurang lebih 1 tahun, walaupun dengan sangat sederhana Majelis Tidjani pun

² al-amien.ac.id/profil-pondok/sejarah-berdiri/.

berdiri tegak. Maka tepat pada tanggal 10 November 1952 yang bertepatan dengan 09 Dzul Hijjah 1371 dengan upacara yang sangat sederhana disaksikan oleh beberapa santri dan Ikhwan Tidjaniyyin, KH. Djauhari meresmikan berdirinya sebuah Pesantren dengan nama Pondok Tegal. Pondok Tegal inilah yang kemudian berkembang tanpa putus hingga saat ini dan menjadi Pondok Pesantren Al-Amien seperti yang kita kenal sekarang ini. Karena itulah tanggal peresmian yang dipilih oleh KH. Djauhari disepakati oleh para penerus beliau sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

d. Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

1. Nama Satuan : Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
Sumenep Madura
2. Pimpinan Pondok : DR. KH. Ahmad Fauzi Tidjani, MA
3. Wakil Pimpinan Pondok : KH. Dr. Khozi Mubarak Idris, MA
4. Program : Regular dan Intensif
5. Tahun Berdiri : 10 November 1952
6. Perintis : Kiai Chotib
7. Alamat : Dunglaok, Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan
8. Kabupaten : Sumenep
9. Provinsi : Jawa Timur
10. Website : <https://al-amien.ac.id>

e. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

1. Visi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan semata-mata untuk ibadah kepada Allah Swt, dan mengharap ridlo-Nya (sebagaimana tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah Swt, dalam seluruh aspek kehidupan). Mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah Swt di muka bumi (sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, dan produktif).
2. Misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia (*khairo ummah*). Sebagai misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*mundzirul qoum*) yang *muttafaqih fid dien*; yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah *ilal khair*, *'amar ma'ruf nahi munkar* dan *indzarul qoum*.

2. Profil dan Sejarah Terbentuknya Kelompok Pencak Silat Karate

a. Sejarah Terbentuknya Karate

Pada tahun 2017 lahirlah seorang alumni yang berinisiatif menghidupkan kembali karate yg telah lama padam beliau adalah ustadz Abdul Qodir dan Muridnya Ustadz Sofyan Ari Rahmatullah sehingga karate masih dapat eksis sampai sekarang, Hingga saat ini karate di guru masterkan oleh KH. Bustami Tibyan, S.Pd.I, M.Pd.I

dan dilanjutkan oleh Ust. syahbana yg beraliran inkai sotokan dengan jumlah anggota kurang lebih 70 anggota

b. Profil Singkat Karate

Ranting alpend(al amien preduan) didirikan oleh guru besar ustadz Ahmad Sidiq asal jakarta pada tahun 1998 yang memiliki jiwa karismatik kepemimpinan dan tak lupa pula beliau setia memegang teguh 5 sumpah dalam karate dengan jumlah anggota saat itu 7 orang setelah peresmian namun setelah beliau selesai pengandian dan studynya karate seakan tidak memiliki arah tujuan dan akhirnya mati,

c. Visi, Misi Dan Tujuan Kelompok Pencak Silat Karate

Visi: Perguruan INKAI mengharumkan negeri melalui karate-ka. INKAI sejati yang memiliki integritas tinggi, tangguh, rendah hati, dan berprestasi, menuju karate berkelas dunia “INKAI Goes To Word Class”.

Misi: Perguruan INKAI berperan aktif dalam membentuk dan membangun karakter karateka sebagai generasi yang berkepribdian luhur, cinta tanah air, dan menjalankan sumpah karate, serta memiliki semangat busido dengan menerapkan manajemen yang efektif dan efisien dan modern, serta memiliki prestasi gemilang baik dalam dan luar negeri.

Tujuan: Mendidik Manusia Indonesia seutuhnya dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berkribadian luhur
2. Berbudi pekerti yang jujur
3. Memiliki daya juang yang tinggi
4. Menjunjung tinggi nilai-nilai etika
5. Memiliki kedewasaan mental melalui KARATE-DO

1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Seni Bela Diri Pencak Silat karate Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep

Dalam memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat Karate di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada Guru besar sekaligus Pendiri kelompok pencak silat karate, Ustad sekaligus pelatih karate dan santri sekaligus pesilat senior yang mempunyai jabatan ketua dan wakil dari kelompok pencak silat karate untuk mendapatkan data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep, Berikut ini peneliti akan menyajikan temuan hasil penelitian di lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi:

Untuk memperoleh data di lapangan terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Peneliti telah melakukan observasi,. Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui secara mendalam implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri

pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Berikut peneliti akan memaparkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat latihan Kelompok karate. Peneliti menemukan bahwasannya implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat karate. Dalam kegiatan pelatihan dibagi menjadi tiga langkah kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada masing-masing kegiatan tersebut terdapat aktivitas yang berbeda-beda.³

a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan inti ini peneliti mewawancarai dengan guru besar Karate dengan Ustad Siddiq beliau mengatakan:

“Persilatan ini diawali dengan doa untuk keselamatan semua anggota dan pengurus, dan pengurus memberikan absen, selesainya absen baru latihan kuda-kuda dan lari keliling lapangan, serta hukuman fisik.”⁴

Penejelasan diatas tentang kegiatan pembuka pada persilatan dimana sudah di jelaskan Ustad Siddiq, serta di perkuat lagi oleh ustad Bustomi dibawah ini yaitu:

“biasanya kalau pembukaan itu ya diawali dengan do’a terlebih dahulu untuk terhindar dari marabahaya, selanjutnya pengurus biasanya mengabsen siapa saja yang hadir dan tidak hadir, dan jika ada anggota yang terlambat maka dikenakan sanksi berupa kuda-kuda atau lari keliling lapangan dan hukuman fisik lainnya, setelah itu biasanya pelatih senior memberikan nasihat kepada semua anggota, lalu berbaris untuk memulai latihan.”⁵

³ Hasil observasi, Pada Tanggal (15 Mei 2023).

⁴ Ustad Siddiq guru besar karate , *Wawancara Langsung*, (12 September 2023)

⁵ Ustad Bustomi , Penanggung Jawab Kelompok Karate, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

Dan peneliti juga mewawancarai anggota Karate dan hal ini terpapar dibawah ini:

“pembukaan berwal dengan doa, dan absen setiap anggota, untuk kelenturan dan biasanya keliling lapangan”⁶

Berdasarkan hasil observasi pada hari selasa malam rabu pada tanggal 12 September 2023 peneliti menemukan terkait kegiatan pembuka ini yang mana bahwa kegiatan ini diawali berdo'a bersama membaca do'a sebelum memulai latihan agar terhindar dari kecelakaan fisik dalam latihan dan agar semua ilmu yang diajarkan menjadi ilmu yang bermanfaat. Dilanjutkan mengecek kehadiran para anggota karate oleh para pengurus dan pelatih, dan pada waktu itu ada beberapa anggota karate yang terlambat dan dihukum langsung oleh pelatih, dan diberi sanksi berupa hukuman fisik seperti kuda-kuda, lari keliling lapangan dan lain sebagainya. Dan sebelum latihan dimulai para pelatih maupun pesilat senior yang sedang melatih memberikan sedikit nasihat untuk disiplin dalam kegiatan apapun dan tidak boleh bertengkar antar sesama anggota, dan dilanjutkan berbaris sebelum memulai latihan.⁷

b. Kegiatan Inti

Untuk kegiatan inti ini peneliti tetap mewawancarai Ustad Sidiq selaku guru besar Pagar Nusa beliau juga mengatakan:

⁶ Rahmat Hidayat, Anggota Karate, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

⁷ Hasil Observasi Tahap Perkerjaan Lapangan (12 September 2023)

“begini pada tahap inti anggota diajarkan pada tahap pemanasan dan kelenturan tubuh, serta tak luput pula melatih kekuatan fisik, meski begitu kita tetap memegang unsur seni keindahan dari beladiri tersebut.”⁸

Dijelaskan lagi dengan ustad Syabana selaku dengan penanggung jawab, dari pihak Karate dimana paparkan pada penjelasan di bawah ini:

“untuk pelatihan pada kegiatan inti ini, yaitu tentang praktek seni bela diri silat, dan juga kelenturan tubuh serta tak luput juga pada kekuatan fisik yang diajarkan pada anggota-anggota.”⁹

Penjelasan diatas sudah menjelaskan tentang kegiatan inti pada persilatan Karate, serta hal ini juga diperkuat oleh anggota Karate itu sendiri dan di paparkan pada wawancara di bawah ini:

“kegiatan selanjutnya itu biasanya anggota diminta untuk melihat praktek seni bela diri dan juga diberikan untuk mempraktekan seni bela diri tersebut, setelah itu melatih fisik dan kelenturan”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa malam Rabu pada tanggal 12 September 2023 peneliti menemukan terkait dalam kegiatan ini pelatih mengajarkan anggotanya untuk pemanasan terlebih dahulu dan sesudah itu melatih kelenturan para anggota yang mana sesuai seperti visi dan misi Kelompok pencak silat karate yaitu Perguruan INKAI mengharumkan negeri melalui karate-ka. INKAI sejati yang memiliki

⁸ Ustad Sidiq, Guru Besar Karate, *Wawancara Langsung* (12 September 2023).

⁹ Ustad Bustomi, Penanggung Jawab Kelompok Karate, *Wawancara Langsung* (12 September 2023).

¹⁰ Rendi Pratama, Anggota Karate, *Wawancara Langsung* (12 September 2023).

integritas tinggi, tangguh, rendah hati, dan berprestasi, menuju karate berkelas dunia “INKAI Goes To Word Class”. Perguruan INKAI berperan aktif dalam membentuk dan membangun karakter karateka sebagai generasi yang berkepribadian luhur, cinta tanah air, dan menjalankan sumpah karate, serta memiliki semangat busido dengan menerapkan manajemen yang efektif dan efisien dan modern, serta memiliki prestasi gemilang baik dalam dan luar negeri dan mewujudkan atlet dengan kemampuan tubuh yang stabil, dan melatih kekuatan fisik dengan kelenturan tubuh. Dan dalam latihannya pelatih tidak hanya mengajarkan ilmu bela diri akan tetapi juga mengajarkan seni gerakan yang indah karena pada dasarnya kelompok pencak silat karate di bentuk dari unsur seni keindahan dan bela diri.

c. Kegiatan Penutup

kegiatan penutup ini dilakukan jika waktu sudah hampir mendekati jam 16:30 yang mana waktu untuk santri mandi sebelum pergi ke masjid, dan sebelum para anggota karate bubar pelatih memberikan sedikit nasihat lagi tentang kedisiplinan dan semua anggota harus saling membaur dalam latihan tidak ada yang satu kelompok kelas. dan juga biasanya menyuruh anggota yang hadir untuk memanggil anggota yang tidak hadir untuk menghadap ke pelatih, dilanjutkan berdoa sesudah latihan dan mengucapkan salam.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Peneliti melakukan

wawancara kepada Guru Besar sekaligus Pendiri kelompok Pencak Silat karate. Wawancara ini dilakukan di hari, tanggal dan bulan yang berbeda. Yaitu pada hari Rabu tanggal 21 juni 2023. Wawancara yang dilakukan kepada Guru Besar sekaligus Pendiri kelompok pencak silat karate dilakukan sekitar jam 12:01, Dalam sebuah pendidikan itu tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi insan yang cerdas, melainkan juga membangun kepribadiannya agar menjadi insan yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dilakukan kelompok karate dalam melatih anggotanya, tidak hanya mengajarkan ilmu bela diri akan tetapi juga menerapkan pendidikan karakter agar menjadi insan yang lebih baik. Sebagaimana kutipan hasil wawancara kepada pendiri kelompok karate.

“ya penerapannya yang jelas diantaranya disiplin, tanggung jawab dan saling menghargai satu sama lain, dan berani menciptakan gerakan-gerakan baru dan mengaplikasikannya dalam latihan ke anggota yang lain, dan juga harus disiplin untuk menghargai waktu untuk terus berlatih dikarenakan proses itu tidak menghianati hasil.”¹¹

Selaras dengan budi sebagai anggota karate yang mengatakan bahwa:

“yang jelas kita harus kompak dalam latihan dan harus disiplin mengenai waktu, karena dengan berproses kita akan mendapat hasil yang maksimal”.¹²

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai Syahbana selaku anggota senior sekaligus Ketua karate dari kalangan anggota yang menyatakan:

“Kami menerapkan pendidikan karakter melalui kedisiplinan anggota dalam setiap latihan, yang mana jika

¹¹ Ustadz Shiddiq, Pendiri Kelompok Pencak Silat Karate, *Wawancara Langsung* (21 juni 2023).

¹² Budi, Anggota karate, *Wawancara Langsung* (22 Juni 2023).

ada anggota yang terlambat akan diberi hukuman seperti lari, kuda-kuda, dan lain sebagainya. Dan juga sikap saling menghargai dengan cara membenarkan diri masing-masing atau mencontohkan sikap yang baik antar sesama anggota agar tidak terjadi pertengkaran antar anggota, dan juga mengurangi rasa gengsi antar anggota senior dan junior dengan cara sewaktu latihan waktu berbaris semua anggota harus mencar entah itu anggota senior maupun junior, dan juga mengajarkan sikap saling menghargai antar anggota.”¹³

Dari apa yang disampaikan di atas bahwasanya di dalam kelompok karate harus berdisiplin dalam hal latihan, jika ada anggota yang terlambat akan diberi sanksi berupa hukuman fisik dan juga harus saling menghargai antar anggota entah itu senior maupun junior agar tidak terjadi perselisihan.

Dari penjelasan diatas sesuai seperti apa yang peneliti temukan sewaktu melakukan observasi ke lapangan. Yang mana peneliti melihat ada anggota yang terlambat diberi sanksi berupa kuda-kuda, dan juga sesama antar anggota terlihat akrab satu sama lain entah itu senior ataupun junior semuanya akrab seperti satu keluarga, terbukti sehabis latihan para anggota berfoto bersama dengan para pengurus.

Lebih jelasnya Ustad Syahbana selaku pelatih karate sekaligus Ketua Kelompok karate Mengatakan, bahwa di latihan kelompok karate menerapkan yang namanya pendidikan karakter.

“Jelas bahwasanya dalam semua lini/kelompok yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan mempunyai jalan pendidikan karakter masing-masing, termasuk juga di kelompok karate dan dikelompok karate sendiri pastinya di setiap latihan itu dibekali dengan nasehat-nasehat sesudah dan sebelum latihan untuk mendidik karakter mereka, dan mengatakan kepada anggotanya bahwasannya

¹³ Syahabana, Ketua Kelompok Karate Periode 2023, *Wawancara Langsung* (06 Agustus 2023).

setinggi-tingginya ilmu silat kita harus tetap rendah hati.”¹⁴

Lebih lanjut Ustad Syahbana menjelaskan penerapan pendidikan karakter diterapkan di berbagai hal.

“Cara penerapannya itu tidak hanya pas waktu latihan saja. Akan tetapi diluar jam latihan seperti semisal kita bertemu dijalan untuk saling menyapa dan jika mereka melakukan hal tidak baik kita menegornya dan mengarahkannya agar tidak berbuat hal yang tidak baik lagi.”¹⁵

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwasannya dalam menerapkan pendidikan karakter dalam latihan karate. Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan.

“Kalau untuk nilai-nilai yang ada dalam latihan karate yang pertama itu rendah hati karena rendah hati itu merupakan dasar dari seorang pendekar, dan untuk menjadi seorang pendekar sejati ya harus punya kerendahan hati yang benar-benar bisa membawa dia pada jalan yang diinginkan, rendah hati kemudian keikhlasan dan juga kesabaran. Juga dalam kedisiplinan kita selalu menekankan kedisiplinan mereka dalam latihan entah itu pengurus dalam membubarkan latihan sebelum jamnya, dan jika ada yang tidak disiplin akan kita hukum.”¹⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam kelompok karate menerapkan pendidikan karakternya dengan mengajarkan sifat kerendahan hatian, walaupun mereka ilmu silat nya tinggi, tetap harus rendah hati, tidak sombong ke sesama anggota karate maupun ke orang lain, karena dengan sifat kerendahan hatian akan membawa mereka pada jalan yang mereka inginkan.

¹⁴ Syahabana, Ketua Kelompok Karate Periode 2023, *Wawancara Langsung* (06 Agustus 2023).

¹⁵ Ibid., *Wawancara Langsung* (06 Agustus 2023).

¹⁶ Kiai Bustomi Tibyan, Konsultan Kelompok Karate, *Wawancara Langsung* (29 Juli 2023).

Jadi temuan penelitian pada implementasi pendidikan karakter pencak silat Karate di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep peneliti melihat antusias santri dalam menaati segala bentuk peraturan yang sudah diterapkan sejak dulu, sehingga timbul dalam diri santri sebagai tanggung jawab yang harus terpenuhi dan dijaga.

Dan adapun karakter yang peneliti juga amati, adanya sifat saling menghargai dengan bentuk saling sapa menyapa saat berjumpa, baik itu pelatih, senior, maupun junior mereka tidak kenal yang namanya gengsi meskipun berbeda dalam segi kemampuan, karena mereka berpegang teguh pada sifat rendah hati, dengan adanya penerapan akan menjadikan suatu progres dalam program tersebut menjadi program yang menarik, unggul serta menjadikan santri sebagai insan yang disiplin, tanggung jawab, saling menghargai dan rendah hati.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Karate Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Faktor pendukung adalah sebuah faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan agar kegiatan berjalan dengan baik. Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal atau kegiatan agar tidak berjalan dengan baik.

Untuk memperoleh data di lapangan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Sumenep. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui secara mendalam faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan adanya faktor pendukung di dalam mengimplemntasikan pendidikan karakter dalam latihan pencak silat kelompok Karate yaitu semangat dan antusiasme para pelatih dan anggota dalam melaksanakan kegiatan latihan. Adapun faktor penghambatnya ialah tidak hadirnya beberapa anggota karate entah itu disengaja atau tidak disengaja.¹⁷

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Peneliti telah melakukan wawancara kepada Guru Besar sekaligus Pendiri kelompok pencak silat Karate. Wawancara yang dilakukan kepada Ustad Shiddiq selaku Pendiri sekaligus Guru Besar kelompok Karate.¹⁸ Dan juga wawancara kepada pesilat senior sekaligus ketua dan wakil ketua kelompok karate dilakukan di bulan, tanggal dan hari yang berbeda pula, wawancara kepada Syahbana dan Glegar Saputra dilakukan pada hari Sabtu tanggal 06 Agustus 2023 pada jam 23:01

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur, karena peneliti ingin memperoleh informasi tentang

¹⁷ Hasil observasi, Pada Tanggal (21 Juni 2023).

¹⁸ Ustad Shiddiq, Wawancara Langsung (21 Juni 2023)

faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat Karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep secara lebih terbuka dengan target data yang terstruktur dan dilengkapi serta diperdalam melalui keterangan/pendapat lebih lanjut dari jawaban responden sebelumnya. Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti di lapangan berupa petikan wawancara dari beberapa informan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustad Shiddiq, selaku Pendiri sekaligus Guru Besar Karate bahwasannya: “Faktor pendukungnya ialah antusias dan semangat dalam diri anggotanya masing-masing untuk mempelajari gerakan-gerakan baru yang akan diajarkan dalam proses latihan.”¹⁹

Dan hal senada juga disampaikan oleh Syahbana, selaku pesilat senior sekaligus ketua dari kelompok karate mengatakan:

“Faktor pendukung ya dari pengajar, jika pengajar semangat dalam melaksanakan latihan maka anggota juga turut bersemangat dalam menjalankan latihan.”²⁰

Dan juga pendapat yang berbeda dari Kiai Bustomi Tibyan, selaku pelatih sekaligus Konsultan kelompok Karate menyatakan:

“Faktor pendukungnya ialah ketetapan acara Pondok itu tertata atau tersusun dengan rapi dan juga peralatan-peralatan dari Pondok memadai.”²¹

¹⁹Ustadz, Shiddiq, Pendiri Kelompok Pencak Silat Karate, Wawancara Langsung (21 Juni 2023).

²⁰ Syahbana, Ketua Kelompok Karate Periode 2023, Wawancara Langsung (06 Agustus 2023).

Untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Dari penelitian ini diketahui bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat Karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep ialah faktor dari semangat dan antusias pelatih maupun anggotanya dalam mengikuti kegiatan latihan. Dan selain faktor internal, faktor eksternal dari pondok berupa atribut latihan dan lapangan tempat latihan cukup memadai.

Disamping ada faktor pendukungnya disitu juga ada faktor penghambat yang menyebabkan implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep itu tidak berjalan dengan lancar.

Adapun faktor penghambatnya menurut Syahbana, selaku pesilat senior sekaligus Ketua kelompok Karate ialah:

“Faktor penghambatnya dari anggota yang suka tidak ikut latihan tanpa alasan dan jika ada yang ketahuan akan diberikan hukuman berupa hukuman fisik.”²²

Hal senada juga disampaikan oleh Glegar Saputra, selaku pesilat senior sekaligus Wakil Ketua kelompok Karate:

“Faktor penghambatnya dari anggota yang sengaja tidak ikut latihan dikarenakan malas dan lain sebagainya.”²³

²¹ Kiai Bustomi Tibyan, Konsultan Kelompok Karate, Wawancara Langsung (29 Juli 2023).

²² Syahbana, Ketua Kelompok Karate Periode 2023, Wawancara Langsung (06 Agustus 2023).

Hal yang berbeda terkait faktor penghambat tak lupa juga disampaikan oleh Ustad Syahbana selaku Ketua sekaligus Pelatih kelompok Karate, yang mengatakan:

“Faktor penghambat kalau dari faktor internal yaitu kepengurusan yang kadang tidak stabil dikarenakan juga pengurus dari para Mu'allim yang memiliki rasa kurang tanggung jawab. Dan kalau dari faktor eksternal itu santri yang sudah ikut Karate di desak untuk tidak ikut hanya karena ditakutkan terjadi kenapa-kenapa oleh Wali Santrinya yang mana padahal di kelompok Karate itu tidak mengajarkan orang berperilaku keras tapi mengajarkan orang untuk bisa menjaga diri dan sikap supaya lebih baik.”²⁴

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan dari hasil observasi dan wawancara diatas, faktor pendukung dan penghambat terhadap implementasi pendidikan dalam seni bela diri pencak silat karate di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep adalah faktor pendukung yaitu antusias dan semangat para pelatih dan anggota dalam melaksanakan latihan dan juga peralatan yang memadai yang disediakan oleh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Faktor penghambat dari pengurus yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab dan ketidak hadiran anggota dalam melaksanakan latihan tanpa sepengetahuan pelatih dan teman seanggotanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa Seperti saat peneliti terjun langsung kelapangan dan melihat langsung kegiatan latihan Karate, disitu peneliti melihat antusias dari peserta karate untuk latihan sehingga program karate ini menjadi program

²³ Glegar Saputra, Wakil Ketua Kelompok Islaba Periode 2023, Wawancara Langsung (06 Agustus 2023).

²⁴ Syahbana, Ketua Kelompok Karate Periode 2023, Wawancara Langsung (06 Agustus 2023).

yang unggul dan juga dari banyaknya anggota karate ada beberapa yang tidak latihan dan beberapa pengurus yang tidak hadir entah ada halangan atau tidak.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan oleh penulis, maka penulis akan membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok Karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, Saling Menghargai dan Rendah hati Dalam Seni Bela Diri Karate di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti bahwasannya santri mematuhi peraturan yang ada dari sejak dulu sehingga timbul rasa tanggungjawab yang ada pada setiap individu dari para santri. Selain itu dengan adanya program seni beladiri karate menumbuhkan adanya rasa saling menghargai antar sesama seperti antara senior dan junior yang saling berbaur tanpa adanya rasa mis komunikasi, sapa menyapa dan rendah hati sehingga karate menjadi program yang menarik dan unggul serta menjadikan santri sebagai insan yang disiplin, tanggungjawab, saling menghargai dan rendah hati

a. Kedisiplin

Proses implementasi pendidikan karakter yang dilakukan Pelatih dan Pengurus Karate yaitu dengan melalui kedisiplinan para anggota dalam mengikuti proses latihan dan jika ada anggota yang terlambat atau tidak ikut latihan secara sengaja maka akan diberi hukuman berupa hukuman

fisik. Dan begitu pula sebaliknya jika ada pengurus Karate yang tidak hadir dalam latihan tanpa alasan dan juga membubarkan latihan sebelum pada jamnya maka akan diberi hukuman juga berupa dipanggil langsung ke kamar pelatih dan di tegur dan di nasehati agar tidak mengulanginya lagi.²⁵

b. Tanggung Jawab

Proses implementasi pendidikan karakter yang dilakukan Pelatih dan Pengurus Karate Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan yang Maha Esa.²⁶

c. Saling Menghargai

Sikap saling menghargai juga sangat penting bagi para anggota karate agar antar sesama anggota tidak berselisih, dan untuk itu para pelatih tidak henti-hentinya mengingatkan bahwa semua anggota karate itu entah yang senior dan junior itu kakak beradik dan satu keluarga maka diluar latihan pun harus saling menyapa agar terjalin hubungan yang baik.²⁷

d. Rendah Hati

Dalam membangun karakter yang baik para pelatih Karate menegaskan untuk para anggota dan pengurus untuk mempunyai sikap rendah hati antar sesama, tidak sombong dan mau mendengarkan pendapat orang lain, dan bisa menerima keritikan entah itu dari para anggota maupun pelatih. Sebagaimana kata Ustad Bustomi selaku Konsultan

²⁵Sofyan Mustoip, Muhaammad Japar, Zulela Ms. *Impelementasi pendidikan Karakter* .(Surabaya, CV. Jakad Publishing, 2018), 61-62

²⁶ Ibid., 61-62

²⁷ Ibid., 61-62

Karate “sikap rendah hati itu merupakan dasar dari seorang pendekar dan untuk menjadi seorang pendekar sejati ya harus punya kerendahan hati yang benar-benar bisa membawa dia pada jalan yang di inginkan”.²⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter dalam Seni Bela Diri Karate Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam seni bela diri karate pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, yaitu fasilitas dan semangat yang tinggi menjadi faktor pendukung dari kegiatan tersebut. Dengan adanya kedua faktor tersebut menjadikan santri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan karate yang ada pada pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dari adanya kegiatan tersebut adalah tidak adanya tanggung jawab dari santri yang mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya faktor tersebut menjadikan tenggangnya latihan karate yang ada pada pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari upaya pendidikan karakter dalam pencak silat karate adalah adanya antusias dan semangat dari para pengurus atau pelatih dalam melaksanakan latihan, begitu pula sebaliknya anggota juga semangat dalam mengikuti latihan Karate. Dan faktor perlengkapan yang memadai dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

²⁸ Ibid., 61-62

Dari faktor pendukung diatas dapat disimpulkan bahwasannya para pelatih dan Anggota Karate memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya masing-masing, kesadaran sendiri adalah suatu keadaan di mana seseorang akan mengetahui apa yang ia ketahui. Kesadaran harus ditanamkan pada diri kita, karena kesadaran itu penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, melakukan segala sesuatu dengan kesadaran, maka suatu pekerjaan akan dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain, dan hasil pekerjaan itu akan sesuai dengan kehendak masing-masing individu.²⁹

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari upaya pendidikan karakter dalam pencak silat Karate adalah dari kepengurusan Kelompok Karate yang kadang tidak stabil dikarenakan juga pengurus dari kalangan santri senior yang memiliki rasa kurang tanggung jawab, dan juga faktor anggota yang sengaja tidak ikut latihan dikarenakan tidak ada kemauan, tidak ada motivasi, males dan lain sebagainya.

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang tersebut punya karakter yang baik atau buruk. Orang yang lari dari tanggung jawab artinya itu adalah karakter yang buruk, dan orang yang bersikap akan tetapi tidak bertanggung

²⁹ Supriyanti. Kesadaran, Nurani, dan Budi Pekerti. (CV. Ghyyas Putra. Semarang, 2008).1

³⁰ Muhammad Yaumi. Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi. (PRENADAMEDIA GROUP. Jakarta, 2014).114

jawab terhadap apa yang dipilihnya dari sikap itu, itu juga sikap yang lebih buruk.³¹

Dan untuk anggota Karate yang tidak ikut latihan, kemungkinan besar dikarenakan ada beberapa pengurus atau pelatih yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab yang semestinya mereka lakukan, karena implementasi pendidikan karakter di Sekolah maupun di lembaga Pendidikan yang lain dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya adalah teladan dari seorang Guru atau Pendidik, karena semua Guru adalah Guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya.³²

³¹ Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. (PT. REMAJA ROSDAKARYA. Bandung, 2013).215

³² Agus Wibowo. Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (PUSTAKA PELAJAR. Yogyakarta, 2021).45